The Studies of Social Science
Volume 08, Issue 02, Oktober 2026
pp. 246–252
DOI: https://doi.org/10.35801/sv0pp779
p-ISSN : 2686-3111
e-ISSN : 2686-3103

Penguatan Kapasitas Sumber Daya Manusia Melalui Pelatihan Pokdarwis, Pemandu Wisata, dan *Storytelling* di Desa Wisata Tumaluntung

Christian Alderi Jeffta Soewoeh*, Olivia Leony Thobias, Ananda Silva Rumondor, Virginia Yemima Weenas, Reynal Gerrad Sondakh
Program Studi Sistem Informasi, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Sam Ratulangi
*Email: christian.suwuh@unsrat.ac.id

Abstrak

Pengembangan desa wisata membutuhkan potensi wisata sekaligus sumber daya manusia yang mampu mengelolanya. Desa Tumaluntung memiliki potensi alam dan budaya yang dapat dikembangkan, sehingga diperlukan peningkatan kemampuan masyarakat dan pengelola wisata. Melalui Program PPK Ormawa, dilaksanakan Pelatihan Pokdarwis, Pemandu Wisata, dan *Storytelling* untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan peserta. Kegiatan dilakukan melalui penyampaian materi, diskusi, praktik, serta evaluasi menggunakan *pre-test* dan *post-test*. Materi pelatihan mencakup peran Pokdarwis, pelayanan wisata, teknik pemanduan, dan penyampaian cerita mengenai potensi alam, sejarah, serta budaya lokal. Kegiatan ini diharapkan dapat mendukung pengembangan Desa Tumaluntung sebagai desa wisata berbasis alam dan budaya.
Kata Kunci: Desa Wisata; Pokdarwis; Pemandu Wisata; S*torytelling*; Pemberdayaan Masyarakat

Abstract

The development of a tourist village requires not only tourism potential but also human resources who can manage it properly. Tumaluntung Village has natural and cultural potential that can be developed, making it necessary to improve the skills and knowledge of the community and tourism managers. Through the PPK Ormawa Program, training on Pokdarwis, tour guiding, and storytelling was conducted to improve participants' knowledge and skills. The activities included presentations, discussions, practice, and evaluation using pre-tests and post-tests. The training covered the role of Pokdarwis, tourist services, guiding techniques, and storytelling about local natural, historical, and cultural potential. This activity is expected to support the development of Tumaluntung Village as a nature- and culture-based tourist village.
Keywords**:** *Tourist Village; Pokdarwis; Tour Guide; Storytelling; Community Empowerment.*

PENDAHULUAN

Desa wisata merupakan salah satu bentuk pengembangan pariwisata yang memanfaatkan potensi alam, budaya, sejarah, dan kehidupan masyarakat sebagai daya tarik bagi wisatawan. Dalam pengembangannya, desa wisata tidak hanya membutuhkan objek yang menarik untuk dikunjungi, tetapi juga masyarakat yang siap terlibat dalam pengelolaan dan memberikan pelayanan kepada wisatawan (Mahmud *et al*., 2022).

Desa Tumaluntung, Kecamatan Kauditan, Kabupaten Minahasa Utara memiliki berbagai potensi alam dan budaya yang dapat dikembangkan menjadi daya tarik wisata. Potensi tersebut meliputi wisata alam, peninggalan budaya dan sejarah, serta aktivitas masyarakat yang dapat dikembangkan menjadi pengalaman bagi wisatawan. Potensi yang dimiliki tersebut dapat menjadi dasar dalam membangun identitas Desa Tumaluntung sebagai desa wisata berbasis *eco-cultural tourism*.

Pengembangan potensi tersebut tentunya perlu diikuti dengan peningkatan kemampuan masyarakat, terutama mereka yang terlibat dalam pengelolaan wisata. Masyarakat perlu memahami bagaimana menjaga destinasi, melayani wisatawan, memberikan informasi mengenai objek wisata, serta mengenalkan sejarah dan budaya lokal dengan cara yang menarik (Muarifuddin *et al*., 2025).

Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) mempunyai peran dalam mengajak masyarakat untuk ikut mendukung dan mengembangkan kegiatan pariwisata di desa. Selain itu, kemampuan dalam memandu wisatawan juga diperlukan agar informasi mengenai destinasi dapat disampaikan dengan baik. Kemampuan tersebut dapat didukung melalui *storytelling*, yaitu cara menyampaikan informasi dalam bentuk cerita agar wisatawan lebih mudah memahami sejarah, budaya, maupun potensi yang ada di suatu tempat (Andiani, 2014).

Kemampuan pemanduan tersebut dapat didukung melalui *storytelling*, yaitu cara menyampaikan informasi dalam bentuk cerita agar wisatawan lebih mudah memahami sejarah, budaya, maupun potensi yang ada di suatu tempat. Kemampuan *storytelling* dapat membantu pemandu mengemas dan menyampaikan cerita mengenai potensi lokal sekaligus meningkatkan kemampuan komunikasi dan kepercayaan diri dalam berinteraksi dengan wisatawan (Maylanny *et al*., 2025).

Berdasarkan kondisi tersebut, Tim PPK Ormawa HIMSIFOR melaksanakan Pelatihan Pokdarwis, Pemandu Wisata, dan *Storytelling* sebagai salah satu kegiatan dalam mendukung pengembangan Desa Wisata Tumaluntung. Pelatihan ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat dalam pengelolaan destinasi, pelayanan wisata, pemanduan, serta penyampaian cerita mengenai potensi wisata yang ada di desa.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pelatihan ini dilaksanakan pada bulan Juli 2026 di Desa Tumaluntung, Kecamatan Kauditan, Kabupaten Minahasa Utara. Metode yang digunakan adalah pelatihan partisipatif yang menekankan keterlibatan aktif peserta dalam setiap tahapan kegiatan melalui penyampaian materi, diskusi, tanya jawab, dan praktik. Pendekatan ini dipilih agar peserta tidak hanya memahami materi secara teoritis, tetapi juga mampu menerapkannya dalam pengelolaan kegiatan wisata di desa.

Peserta kegiatan merupakan masyarakat Desa Tumaluntung yang terdiri atas anggota Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis), perangkat desa, pemuda, dan masyarakat yang memiliki ketertarikan terhadap pengembangan sektor pariwisata. Pemilihan peserta dilakukan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu berdasarkan rekomendasi pemerintah desa dengan mempertimbangkan keterlibatan dan potensi peserta dalam mendukung pengembangan desa wisata. Adapun kriteria peserta meliputi masyarakat yang berdomisili di Desa Tumaluntung, memiliki minat atau keterlibatan dalam kegiatan pariwisata, berusia minimal 17 tahun, serta bersedia mengikuti seluruh rangkaian pelatihan.

Pelaksanaan program terdiri atas tiga tahapan, yaitu tahap persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi (**Gambar 1**).

1. Tahap Persiapan

Tahap persiapan diawali dengan koordinasi antara Tim PPKO Ormawa HIMSIFOR dengan Pemerintah Desa Tumaluntung dan pihak-pihak terkait. Kegiatan ini bertujuan untuk mengidentifikasi kebutuhan pelatihan, menentukan sasaran peserta, menyusun jadwal pelaksanaan, menetapkan narasumber, serta menyiapkan materi yang relevan dengan kebutuhan pengembangan Desa Wisata Tumaluntung.

2. Tahap Pelaksanaan

Sebelum kegiatan pelatihan dimulai, peserta diberikan *pre-test* untuk mengetahui tingkat pemahaman awal mengenai materi yang akan disampaikan. Selanjutnya, pelatihan dilaksanakan melalui tiga materi utama sebagai berikut.

a. Pelatihan Pokdarwis

Materi ini berfokus pada peningkatan pemahaman peserta mengenai konsep sadar wisata, tugas dan fungsi Pokdarwis, pentingnya pelayanan kepada wisatawan, serta peran masyarakat dalam mendukung keberlanjutan destinasi wisata.

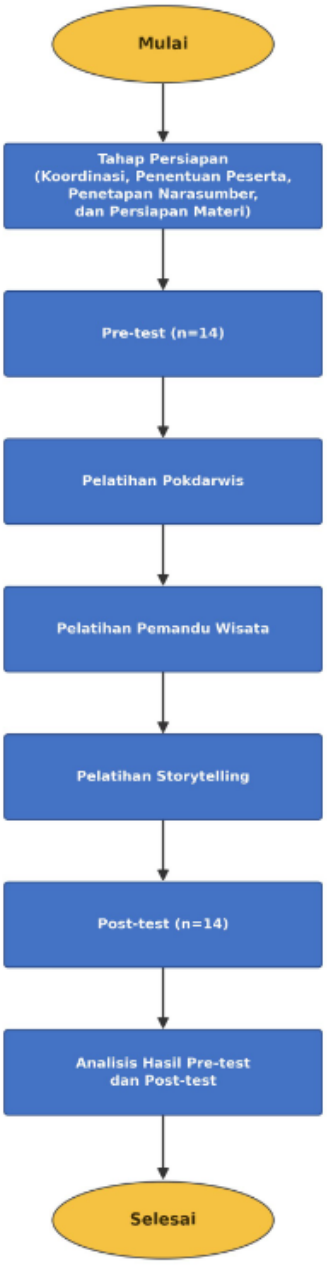

Gambar 1. Diagram Alur Pelaksanaan Pelatihan Pokdarwis, Pemandu Wisata, dan Storytelling di Desa Tumaluntung

b. Pelatihan Pemandu Wisata

Materi pemandu wisata mencakup pemahaman mengenai peran dan tanggung jawab seorang pemandu, teknik berkomunikasi dengan wisatawan, cara menyampaikan informasi destinasi secara efektif, serta etika pelayanan yang perlu diterapkan selama kegiatan wisata berlangsung.

c. Pelatihan *Storytelling*

Materi *storytelling* bertujuan meningkatkan kemampuan peserta dalam menyusun dan menyampaikan narasi mengenai sejarah, budaya, lingkungan, serta potensi lokal yang dimiliki Desa Tumaluntung. Melalui pelatihan ini, peserta diarahkan untuk mengemas informasi menjadi cerita yang menarik sehingga mampu memberikan pengalaman yang lebih berkesan bagi wisatawan.

3. Tahap Evaluasi

Evaluasi dilakukan untuk mengukur tingkat pemahaman peserta setelah mengikuti pelatihan. Pengukuran dilakukan menggunakan instrumen *pre-test* dan *post-test* yang disusun berdasarkan materi yang diberikan selama kegiatan. Instrumen tersebut terdiri atas 11 soal yang mencakup aspek pemahaman tentang Pokdarwis, pemanduan wisata, dan *storytelling* (**Tabel 1**).

Validitas instrumen dilakukan melalui validasi isi (*content validity*) dengan meminta masukan dari dosen pembimbing dan praktisi pariwisata guna memastikan kesesuaian antara butir soal dan tujuan pelatihan. Hasil *pre-test* dan *post-test* kemudian dianalisis untuk mengetahui peningkatan pemahaman peserta setelah mengikuti seluruh rangkaian kegiatan.

Tabel 1. Indikator Evaluasi

Aspek yang diukur	Indikator
Pokdarwis	Pemahaman peran dan fungsi Pokdarwis
Pemandu Wisata	Teknik komunikasi dan penyampaian informasi destinasi
Storytelling	Kemampuan menyusun dan menyampaikan narasi destinasi

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Evaluasi Pelatihan

Sebelum pelatihan dilaksanakan, Tim PPK Ormawa HIMSIFOR melakukan evaluasi awal (*pre-test*) kepada 14 peserta untuk mengukur tingkat pemahaman terkait kelembagaan Pokdarwis, kepemanduan wisata, storytelling, serta kesiapan dalam mendukung keberlanjutan program. Setelah seluruh rangkaian pelatihan selesai, evaluasi akhir (*post-test*) dilakukan menggunakan indikator yang sama untuk mengetahui perubahan tingkat pemahaman dan kemampuan peserta (**Tabel 2**).

Tabel 2. Perbandingan Hasil *pre-test* dan *post-test* Peserta Pelatihan

Aspek	Indikator	Kondisi pre-test	Kondisi post-test
Penguatan Pokdarwis	Peran, fungsi, dan tanggung jawab Pokdarwis	Dominan cukup paham 50%	Dominan paham 57,1%
Penguatan Pokdarwis	Tata kelola dan pembagian tugas	Dominan tidak paham 42,9%	Dominan paham 50%
Penguatan Pokdarwis	Penyusunan rencana kerja	Dominan cukup paham 42,9%	Dominan paham 57,1%

Aspek	Indikator	Kondisi pre-test	Kondisi post-test
Tour Guiding	Sikap, penampilan, dan kode etik	Dominan cukup paham 50%	Dominan sangat paham 57,1%
Tour Guiding	Memimpin dan menjaga keselamatan wisatawan	Dominan cukup paham 57,1%	Dominan sangat paham 42,9%
Tour Guiding	Menangani situasi dan keluhan wisatawan	Dominan cukup paham 57,1%	Dominan sangat paham 42,9%
Storytelling	Konsep dan pentingnya storytelling	Dominan tidak paham 57,1%	Dominan paham 35,7%
Storytelling	Menyusun storytelling dari potensi lokal	Dominan tidak paham 50%	Dominan sangat paham 42,9%
Storytelling	Kepercayaan diri menyampaikan storytelling	Dominan cukup optimis/siap 57,1%	Dominan sangat percaya diri 42,9%
Keberlanjutan Program	Kesiapan mengaplikasikan materi	Dominan cukup optimis/siap 78,6%	Dominan sangat optimis/siap 57,1%
Keberlanjutan Program	Optimisme terhadap keberlanjutan Pokdarwis	Dominan cukup optimis/siap 71,4%	Dominan sangat optimis/siap 50%

1. Penguatan dan Tata Kelola Lembaga Pokdarwis

Berdasarkan hasil evaluasi pada Tabel 2, terjadi peningkatan pemahaman peserta terhadap aspek kelembagaan Pokdarwis. Pada indikator pemahaman mengenai peran, fungsi, dan tanggung jawab Pokdarwis, kategori paham/mampu dan sangat paham/mampu meningkat setelah pelatihan, sementara kategori tidak paham/mampu tidak lagi ditemukan pada hasil post-test. Temuan ini menunjukkan bahwa materi pelatihan berhasil memperkuat pemahaman peserta mengenai fungsi Pokdarwis sebagai penggerak utama pengembangan desa wisata.

Peningkatan yang lebih nyata terlihat pada aspek tata kelola dan pembagian tugas organisasi. Sebelum pelatihan, 42,9% peserta masih berada pada kategori tidak paham/mampu. Setelah pelatihan, seluruh peserta berada pada kategori cukup paham/mampu hingga sangat paham/mampu. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pelatihan mampu memberikan pemahaman yang lebih jelas mengenai struktur organisasi, pembagian peran, serta mekanisme kerja internal Pokdarwis.

Kemampuan menyusun rencana kerja juga mengalami perkembangan positif. Pergeseran jawaban peserta dari kategori cukup paham menuju paham dan sangat paham mengindikasikan meningkatnya kemampuan peserta dalam merencanakan program kerja yang terarah. Kemampuan ini penting karena perencanaan merupakan salah satu faktor yang menentukan keberhasilan pengelolaan destinasi wisata berbasis masyarakat. Penguatan kelembagaan dan kapasitas organisasi masyarakat menjadi prasyarat utama dalam pengembangan pariwisata berbasis komunitas (Sunaryo, 2013).

2. Pelatihan Pemandu Wisata (*Tour Guiding*)

Hasil evaluasi menunjukkan bahwa kompetensi peserta sebagai pemandu wisata mengalami peningkatan setelah mengikuti pelatihan. Pada aspek sikap, penampilan, estetika, dan kode etik pemandu wisata, mayoritas peserta pada post-test berada pada kategori sangat paham/mampu. Perubahan ini mengindikasikan bahwa peserta semakin memahami pentingnya profesionalisme dalam memberikan pelayanan kepada wisatawan.

Peningkatan juga terlihat pada kemampuan memimpin rombongan wisatawan dan menjaga keselamatan selama kegiatan wisata. Sebelum pelatihan, sebagian besar peserta hanya berada pada kategori cukup paham/mampu, sedangkan setelah pelatihan proporsi peserta pada kategori sangat paham/mampu meningkat menjadi 42,9%. Hasil ini menunjukkan bahwa

materi yang diberikan mampu meningkatkan kesiapan peserta dalam menjalankan tugas kepemanduan secara lebih profesional.

Kemampuan menghadapi situasi tidak terduga dan menangani keluhan wisatawan juga menunjukkan perkembangan yang positif. Peningkatan tersebut mengindikasikan bahwa peserta mulai memahami pentingnya keterampilan komunikasi dan pemecahan masalah dalam memberikan pengalaman wisata yang berkualitas. Kompetensi pemandu wisata tidak hanya ditentukan oleh penguasaan informasi destinasi, tetapi juga kemampuan dalam mengelola kelompok wisatawan dan menangani berbagai situasi yang muncul selama perjalanan wisata (Ap dan Wong ,2001).

3. Teknik *Storytelling* (Penceritaan Potensi Wisata)

Aspek storytelling merupakan salah satu kompetensi yang mengalami peningkatan cukup signifikan setelah pelatihan. Sebelum pelatihan, sebagian besar peserta hanya berada pada kategori cukup paham/mampu terkait konsep dan pentingnya storytelling. Setelah pelatihan, tidak terdapat lagi peserta yang berada pada kategori tidak paham/mampu.

Perubahan yang paling menonjol terlihat pada kemampuan mengolah informasi sejarah, tradisi lisan, dan mitos lokal menjadi cerita yang menarik. Pada pre-test, sebanyak 50% peserta berada pada kategori tidak paham/mampu, sedangkan pada post-test sebagian besar peserta telah berada pada kategori paham/mampu dan sangat paham/mampu. Hasil ini menunjukkan bahwa pelatihan berhasil meningkatkan kemampuan peserta dalam mengemas potensi lokal menjadi narasi yang memiliki nilai interpretatif bagi wisatawan.

Selain itu, tingkat kepercayaan diri peserta dalam menyampaikan storytelling juga mengalami peningkatan. Pada post-test, sebanyak 42,9% peserta berada pada kategori sangat percaya diri. Peningkatan ini menunjukkan bahwa metode praktik dan simulasi yang digunakan selama pelatihan memberikan pengalaman belajar yang efektif bagi peserta. Storytelling merupakan strategi interpretasi wisata yang mampu meningkatkan keterlibatan wisatawan sekaligus memperkuat identitas destinasi (Moscardo,2014).

4. Komitmen dan Keberlanjutan Program

Hasil evaluasi menunjukkan bahwa pelatihan tidak hanya meningkatkan pengetahuan dan keterampilan peserta, tetapi juga memperkuat kesiapan mereka untuk menerapkan materi yang telah diperoleh. Sebagian besar peserta berada pada kategori optimis/siap dan sangat optimis/siap dalam mengimplementasikan materi kelembagaan, kepemanduan wisata, dan storytelling.

Optimisme terhadap keberlanjutan Pokdarwis Desa Tumaluntung juga mengalami peningkatan. Pada post-test, sebanyak 57,1% peserta berada pada kategori sangat optimis/siap. Kondisi ini menunjukkan adanya keyakinan peserta bahwa kapasitas yang diperoleh melalui pelatihan dapat menjadi modal dalam mendukung pengembangan desa wisata secara berkelanjutan.

Keberhasilan pengembangan wisata berbasis masyarakat sangat dipengaruhi oleh tingkat partisipasi, komitmen, dan rasa memiliki masyarakat terhadap program yang dijalankan. Oleh karena itu, meningkatnya optimisme peserta merupakan indikator positif bagi keberlanjutan kegiatan Pokdarwis di Desa Tumaluntung (Goodwin dan Santilli,2009).

KESIMPULAN

Pelatihan Pokdarwis, Pemandu Wisata, dan *Storytelling* di Desa Tumaluntung menjadi salah satu upaya dalam memperkuat kapasitas masyarakat untuk mendukung pengembangan desa wisata berbasis potensi alam dan budaya lokal. Melalui metode pelatihan partisipatif, peserta memperoleh peningkatan kompetensi pada aspek kelembagaan Pokdarwis,

kepemanduan wisata, serta kemampuan menyampaikan informasi wisata secara lebih efektif dan menarik. Penguatan kapasitas tersebut merupakan modal penting dalam meningkatkan partisipasi masyarakat sekaligus mendukung pengelolaan Desa Wisata Tumaluntung yang lebih terarah, profesional, dan berkelanjutan. Untuk menjaga keberlanjutan hasil yang telah dicapai, diperlukan pendampingan lanjutan agar pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh dapat diterapkan secara optimal dalam pengembangan destinasi wisata di tingkat desa.

DAFTAR PUSTAKA

Andiani, D. (2014). Pelatihan penyusunan *guide book* Pokdarwis Tunjung Mekardi Desa Sambangan. *Widya Laksana, 3*(1).

Ap, J., & Wong, K. K. F. (2001). Case study on tour guiding: Professionalism, issues and problems. *Tourism Management, 22*(5), 551–563.

Goodwin, H., & Santilli, R. (2009). *Community-Based Tourism: A Success?* ICRT Occasional Paper No. 11. Leeds Metropolitan University.

Mahmud, A., Susilowati, N., Aeni, I. N., & Rahmawati, E. (2022). Development of tourism village through community-based tourism (CBT) concept approach in Branjang Village. *Indonesian Journal of Devotion and Empowerment, 4*(2), 1–6.

Maylanny, Hasanah, R., Milyane, T. M., & Destiwati, R. (2025). Storytelling untuk pemandu wisata bahari di Desa Wisata Pangandaran. *Jurnal Abdimas, 29*(2), 404–412.

Muarifuddin, M., Avrilianda, D., Wahzudik, N., Ifriza, Y. N., & Anggaretta, D. S. (2025). Peningkatan kapasitas Pokdarwis sebagai pengelola rintisan Desa Wisata Timpik Kabupaten Semarang. *Jurnal Bina Desa, 7*(3), 450–462.

Moscardo, G. (2014). Interpretation and tourism: Holy grail or emperor's robes? *International Journal of Culture, Tourism and Hospitality Research, 8*(4), 462–476.

Sunaryo, B. (2013). *Kebijakan Pembangunan Destinasi Pariwisata: Konsep dan Aplikasinya di Indonesia*. Yogyakarta: Gava Media.